

BERKISAH METODE PENGUATAN NILAI KARAKTER ISLAMI PADA ANAK USIA DINI

Sidik Nuryanto
Universitas Muhammadiyah Ponorogo
nuryantosidik@gmail.com

Pendidikan anak usia dini tidak asing dengan istilah mendongeng maupun berkisah. Mendongeng merupakan aktivitas bercerita dengan mengangkat cerita fiktif yang berfungsi sebagai hiburan dan pendidikan karakter. Berbeda halnya dengan berkisah yang menggunakan cerita nyata untuk mempengaruhi pendengarnya supaya dapat meniru pesan moral yang terkandung di dalamnya. Berkisah merupakan metode mengajar yang perlu dimiliki bagi setiap pendidik anak usia dini. Melalui metode tersebut dapat menanamkan nilai karakter islami sejak dini. Karakter islami merupakan nilai-nilai karakter yang bersumber dari Al Quran dan Hadist. Pada tataran anak usia dini karakter islami tidak jauh berbeda dengan nilai karakter yang disarankan oleh pemerintah. Hanya saja implementasinya lebih memfokuskan pada amalan agama Islam. Pelaksanaan penguatan karakter islami pada anak dapat dimulai dengan memperkenalkan nilai karakter melalui kisah para Nabi, Rosul maupun para sahabat. Selanjutnya mengimplementasikan nilai karakter tersebut dalam kehidupan anak baik di sekolah maupun di rumah. Sehubungan dengan hal itu maka peran guru dan orangtua sangat penting untuk memberikan teladan dan memantau keberhasilan pendidikan karakter yang diterapkan.

Kata Kunci: Berkisah, Karakter Islami, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan terampil serta memiliki kepribadian yang baik. Untuk menjadi individu yang cerdas dan terampil semua lembaga pendidikan baik formal dan nonformal selalu berusaha untuk menyiapkan hal tersebut. Setiap lembaga pendidikan pasti memiliki tujuan bahwa anak didiknya kelak dapat tersaring dalam seleksi pekerjaan yang mereka inginkan. Mereka akan kecewa jika sebagian anak didiknya tidak laku dalam bursa lapangan pekerjaan. Dengan demikian nilai akademik menjadi penting sebagai tolak ukur untuk menilai tingkat kecerdasan seseorang. Tidak jarang para guru sering mengingatkan anak didiknya untuk selalu belajar supaya kelak mendapatkan nilai yang baik.

Fenomena yang dijelaskan sebelumnya tidak salah, bahwa setiap lembaga pendidikan mengharapkan anak didiknya menjadi individu yang cerdas dan terampil. Namun tugas lembaga pendidikan tidak hanya terpusat pada nilai akademik saja, masih ada nilai moral yang perlu diperhatikan dalam perkembangan anak. Nilai moral itulah yang kelak akan membekali individu untuk dapat membedakan mana yang baik dan buruk, serta yang boleh dilakukan dan dilarang. Pengimplementasian nilai moral tersebut dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan

rutin yang terkhusus untuk menumbuhkan nilai moral, maupun mengintegrasikan nilai dalam setiap kegiatan anak.

Pentingnya pendidikan akademik, keterampilan dan moral secara jelas tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian dalam setiap jenjang pendidikan ditujukan untuk membekali anak dengan akademik yang baik, keterampilan yang cakap, serta nilai moral yang baik.

Pentingnya nilai moral saat ini masih menjadi masalah serius untuk segera ditangani. Mengingat banyak dijumpai para pelajar yang sering tawuran di jalan, budaya pacaran yang tidak sehat, maupun mengkonsumsi narkoba. Selain itu perilaku dalam kelas juga ditunjukkan dengan sikap yang tidak jujur saat ujian. Perilaku yang dimiliki anak juga cerminan dari orangtua, guru, maupun tayangan televisi. Sehubungan dengan hal itu pendidikan karakter yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merupakan langkah yang tepat dalam mengatasi berbagai kemerosotan moral yang ada di negeri ini. Pendidikan karakter sebenarnya memiliki konsep yang sama dengan pendidikan Pancasila, budi pekerti, maupun pendidikan kewarganegaraan. Saat ini program yang demikian muncul lagi yang tujuannya tetap sama yaitu menghasilkan generasi yang memiliki berakhlak mulia, bertaqwa kepada Tuhan, cerdas, kreatif, terampil dan tanggung jawab.

Pendidikan karakter islami merupakan bagian dari pendidikan karakter. Kemunculan istilah demikian diakibatkan rendahnya nilai-nilai islami yang dianut oleh pemeluknya. Pemilihan atau penambahan nilai islami menjadi kekhasan yang ingin diunggulkan dalam pendidikan karakter tersebut. Secara implementatif karakter islami tidak jauh berbeda dengan nilai karakter yang dicanangkan pemerintah. Dalam nilai ketaqwaan terhadap Tuhan dikhususkan dalam penerapan nilai-nilai agama islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadist. Seperti halnya melakukan sholat lima waktu, bersedekah, mengenal Nabi dan Rosul, menjalankan puasa, dan sebagainya.

Langkah strategis penerapan pendidikan karakter islami yang terbaik adalah sejak usia dini. Merupakan masa keemasan yang sangat tepat untuk memberikan stimulasi pertumbuhan dan perkembangan. Dimaksud keemasan (*golden age*) karena pada masa itu juga turut menentukan masa depannya anak. Jika sejak dini anak diberi stimulasi dengan pesan moral yang positif kemudian dilanjutkan dengan pembiasaan, maka kelak nilai karakter tersebut akan menjadi bagian dari kepribadiannya. Anak usia dini apabila diibaratkan juga seperti kertas putih yang belum terkena tinta. Tugas pendidik dan orangtua adalah memberikan coretan tinta pada kertas tersebut. Apakah dengan coretan tinta yang bagus atau yang jelek. Pastinya coretan tersebut akan membekas di masa depannya kelak. Bercerita merupakan bagian dari metode pendidikan karakter pada anak usia dini. Bercerita sendiri ada yang sebagai mendongeng, cerita rakyat maupun berkisah. Mendongeng mayoritas diambilkan dari kisah yang sengaja dibuat oleh penulis, adapun berkisah diambilkan dari kisah nyata yang memang dahulu pernah terjadi. Kaitannya dengan pendidikan karakter islami, berkisah lebih tepat digunakan. Pemilihan kisah berdasarkan tokoh atau figur yang dapat menjadi teladan dalam hal akhlak, ritual

ibadah maupun muamalah. Teladan tersebut dapat diambil dari kisah para Nabi, Rosul, maupun para sahabat yang memperjuangkan islam. Kisah-kisah tersebut telah termuat dalam Al-Quran maupun Hadist yang menjadi pedoman manusia. Sebagai penguat bahwa tidak diragukan lagi tentang kebenaran akan kisah tersebut.

Kisah memiliki kesamaan dengan sejarah sebagai sebuah peristiwa yang pernah terjadi dimasa lalu, dimana rangkaian peristiwa tersebut disusun berdasarkan urutan waktu, proses kejadian serta disertai keterangan tempat dimana sebuah kejadian terjadi (Daliman, 2012: 2). Kandungan Alquran tentang sejarah atau kisah-kisah disebut dengan istilah *Qashashul Quran* (kisah-kisah Alquran). Hal tersebut diungkapkan dalam Quran Surat Yusuf ayat 111 yang berbunyi "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Alquran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman"

Perlunya kisah disampaikan kepada anak dikarenakan mereka terkadang lupa atau tidak tahu dengan kisah para Nabinya yang seharusnya menjadi panutan. Anak-anak saat ini lebih asyik dengan tontonan televisi maupun sinetron yang belum sepenuhnya bermuatan positif dan sesuai dengan perkembangan dirinya. Hal tersebut berdampak pada semakin lunturnya nilai keteladanan yang diajarkan oleh agama melalui Nabi. Di samping itu tidak jarang anak-anak menirukan adegan di dalam televisi yang mereka sendiri belum tahu maksudnya. Dalam rangka mengatasi beragam masalah tersebut, kisah diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kecintaan terhadap Nabi dan Rosulnya. Selain itu juga menguatkan tentang implementasi nilai-nilai karakter islami.

PEMBAHASAN

Definisi Kisah

Dalam Al Quran termuat banyak kisah yang penuh makna atau pelajaran. Apabila dibandingkan dengan ayat tentang hukum masih banyak ayat tentang kisah. Adapun untuk kisah-kisah dalam Al Quran disebut *Qashashul Quran*. Apabila didefinisikan dalam kamus bahasa indonesia versi online cerita tentang kejadian baik itu riwayat dan sebagainya dalam kehidupan seseorang. Sedangkan berkisah sebagai aktivitas menyampaikan kisah. Kemudian dalam bahasa arab kisah itu berasal dari kata *qashash*. *Qashash* sebagai bentuk masdar yang bermakna urusan, berita, kabar maupun keadaan. Dalam Alquran sendiri kata *qashash* bisa memiliki arti mencari jejak atau bekas dan berita-berita yang berurutan.

Namun secara terminologi, pengertian *qashashul quran* adalah kabar-kabar dalam Alquran tentang keadaan-keadaan umat yang telah lalu dan kenabian masa dahulu, serta peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Manna al-Khalil al-Qaththan mendefinisikan *qishashul quran* sebagai pemberitaan Alquran tentang hal ihwal umat-umat dahulu dan para nabi, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi secara empiris. Dan sesungguhnya Alquran banyak memuat peristiwa-peristiwa masa lalu, sejarah umat-umat terdahulu, negara, perkampungan dan mengisahkan setiap kaum dengan cara *shuratan nathiqah* (artinya seolah-olah pembaca kisah tersebut menjadi pelaku sendiri yang menyaksikan peristiwa itu).

Kisah sebagai aktivitas yang dilakukan dengan membaca sudah tentu membuat pembaca seolah-olah menyaksikan kejadian pada saat itu. Namun kisah

juga dapat dilakukan dengan cara mendengarkan dari juru kisah. Berarti juga membuat pendengar dan pembaca seolah-olah menyaksikan kejadian tersebut. Adapun tujuan dari kisah adalah supaya mengetahui isi sejarah yang ada dalam Alquran sehingga kita dapat mengambil pelajaran dari kisah-kisah umat terdahulu. Dari beragam definisi tersebut maka dapat diambil point-point dalam definisi kisah diantaranya (1) memuat peristiwa masa lalu, (2) terjadi secara berurutan, (3) membuat pembaca dan pendengar kisah seolah-olah menyaksikan peristiwa itu sendiri, dan (4) tujuan mengetahui isi Al Quran dan pelajaran penting dari kisah umat terdahulu.

Tujuan Penggunaan Kisah

Kisah merupakan bagian dari seni bercerita. Apabila disandingkan dengan dongeng, maka terdapat perbedaan dari sumbernya yaitu kisah berdasarkan sumber yang nyata dan dongeng adalah fiktif. Dalam penyajian dongeng masih bisa menyelipkan hiburan atau lelucon yang berfungsi untuk menimbulkan tawa dari pendengarnya. Namun dalam berkisah harus diperhatikan dalam pemberian hiburan, yang mana tidak boleh mengubah alur cerita, bahkan membelokkan alur cerita. Tujuan dari keduanya sama yaitu sebagai penguatan nilai-nilai karakter.

Tujuan utama penggunaan kisah adalah menguatkan karakter islami para pembaca maupun pendengarnya. Penambahan kata islami karena kisah berdasarkan kejadian yang dulu pernah dialami oleh Nabi Muhammad, maupun Nabi dan Rosul yang lainnya yang mana didalamnya terdapat pelajaran tentang penguatan akidah (ketuhanan), serta penguatan amaliah (nilai karakter yang baik) kepada sesama makhluk hidup.

Kisah sebagai metode pendidikan karakter pada anak usia dini yang dirasa cukup efektif. Alasannya bahwa dengan kisah dapat mengambil hikmah tanpa merasa menggurui. Berbeda halnya ketika anak diceramahi dengan berbagai perintah yang boleh dilakukan dan tidak dilakukan. Melalui kisah anak akan dapat berpikir tentang dampak yang diakibatkan jika melakukan hal yang baik dan tidak baik. Kelebihan lain dengan kisah adalah dapat bertahan relatif lama dalam ingatan anak. Meskipun sudah beberapa tahun, maka kisah yang menginspirasi bagi anak akan bertahan dan dijadikan panduan dalam mereka bertindak maupun bertingkah laku.

Mengajak anak untuk meniru perilaku tokoh idolanya yaitu para Nabi dan Rosul. Melalui kisah anak dapat disuguhkan berbagai karakter Nabi dan Rosul yang dapat diteladani oleh mereka. Selain itu dapat menggambarkan secara keseluruhan tentang kehidupan para Nabi dan Rosul dalam beribadah kepada Allah, serta berbuat baik kepada sesama makhluk hidup. Kisah dapat menarik minat anak untuk berbuat baik, karena Allah telah memberikan balasan kebaikan bagi orang yang berbuat baik seperti para Nabi dan Rosul. Memberikan hukuman yang sesuai bagi mereka yang melanggar peraturan agama maupun Allah.

Pemilihan Kisah

Dalam penyajian kisah perlu memperhatikan pendengarnya. Hal tersebut berkaitan dengan pemilihan kisah yang akan disampaikan kepada anak. Untuk anak usia dini pemilihan kisah dipilih yang sederhana saja, di mana dalam kisah tersebut ada pesan moral positif yang perlu ditiru oleh anak dengan berbagai

imbalannya, serta moral negatif dengan konsekuensi yang ditanggung jika melanggarnya. Untuk anak usia dini hindari kisah yang bermuatan perang, kekerasan atau adegan lain yang dirasa belum sesuai dengan usianya. Bertujuan untuk menghindari persepsi yang berbeda maupun kekhawatiran untuk menirukan adegan kekerasan tersebut.

Kisah bermuatan nilai karakter islami dapat diambil dari kisahnya para Nabi, Rosul, maupun para sahabat. Pilihan kisah Nabi ada jumlahnya 25 Nabi mulai nabi Adam hingga Muhammad. Adapun untuk sahabat Nabi bisa diambil dari kisahnya Abu Bakar Assidiq, Umar Bin Khatab, Alin Bin Abi Thalib, dan Ustman Bin Affan. Mengingat kisahnya bersumber dari Al Quran tidak serta merta pesan moralnya selalu tentang konsep ketuhanan atau islami. Kisah islami tersebut hanya mewakili dari jenis kisahnya, namun muatan nilai karakter tetap secara umum juga terpenuhi.

Dari setiap kejadian atau peristiwa yang dialami oleh para Nabi dan sahabat dapat diambil potongan adegan atau peristiwa yang bermuatan nilai karakter. Tidak harus cerita atau kisah dimulai sejak Nabi Lahir, namun disesuaikan dengan kebutuhan nilai karakter yang akan disampaikan kepada anak. Sebagai contohnya adegan saat berjualan di pasar yang mengangkat nilai karakter kejujurannya, adegan saat Nabi menyuapi orang kafir yang sudah tua sebagai pengamalan nilai karakter hormat dan santun kepada orang yang lebih tua. Selain kisah ketika para Nabi sedang melayani tamu dengan memuliakannya ibarat seperti raja sebagai implementasi nilai karakter senang berbagi.

Pendidikan Karakter Islami

Istilah karakter dapat diartikan sebagai akhlak, watak, tabiat, maupun sikap. Wynne (1991) mendeskripsikan istilah karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yang berarti *'to mark'* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2013: 8). Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 623) mendefinisikan kata karakter diartikan sebagai watak, akhlak, budi pekerti tabiat atau sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dengan lain. Seseorang yang berkarakter adalah yang berakhlak mulia sebagai identitas bagi dirinya sendiri. Pendapat tersebut diperkuat Hidayatullah (2010: 9) yang menjelaskan bahwa bahwa karakter merupakan kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain.

Dari istilah karakter, maka muncullah pendidikan karakter (*character education*). Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an oleh Thomas Lickona sebagai pengusungnya. Dalam bukunya *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* menjelaskan bahwa pendidikan karakter, menurutnya, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Lickona, 1991: 51). Proses pendidikan karakter yang bertujuan untuk menciptakan individu yang melakukan kebaikan membutuhkan pendekatan yang tepat. Upaya yang dibangun dengan sengaja tersebut harapannya *"to help people understand, care about, and act upon core ethical values"* (Frye 2002: 3).

Melanjutkan pembahasan Lickona bahwa pendidikan karakter dimulai dengan memperkenalkan nilai karakter (*moral knowing*), merasakan nilai karakter (*moral feeling*) dan melakukan nilai karakter (*moral action*). Dari ketiga tahapan tersebut dapat dilakukan dengan beragam cara atau metode yang terpenting anak dapat mengalami ketiga tahapan itu.

Pendidikan karakter juga memiliki relevansi dengan penguatan nilai karakter yang dikembangkan oleh agama. Di dalamnya termuat ajaran atau amalan yang memerintahkan manusia untuk menjalankan tugas agama serta berbuat baik kepada sesama manusia. Dalam islam dapat dikatakan dengan istilah pendidikan karakter islami karena berdasarkan rujukan atau nilai-nilai yang bersumber dari Al Quran dan Hadist. Cakupan nilai karakter yang disarankan dalam karakter islami sama halnya dengan yang disarankan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2012) yang mana terdapat nilai Kecintaan terhadap tuhan, kejujuran, disiplin, toleransi dan cinta damai, percaya diri mandiri, kerjasama, hormat dan sopan santun, tanggung jawab, kerja keras, kepemimpinan dan keadilan, kreatif, rendah hati, peduli lingkungan, dan cinta bangsa dan tanah air. Penekanan dalam karakter islami dengan memperluas cakupan pada nilai Ketuhanan, dengan memperbanyak nilai atau amalan berdasarkan Al Quran yang diajarkan oleh Nabi dan Rosulnya

Penguatan Karakter Islami Anak Usia Dini Dengan Kisah

Pendidikan karakter merupakan usaha untuk menghasilkan generasi yang berkarakter kuat dan cerdas. Generasi yang unggul dalam hal akademik juga berkelakuan baik. Kaitan dengan anak usia dini, penggunaan kisah sebagai cara yang tepat, karena dengan kisah anak tidak merasa digurui atau diperintah untuk melakukan kebaikan dan menjauhi perilaku yang jelek. Kisah sendiri memiliki beberapa kelebihan diantaranya (1) Melalui kisah dapat memberikan pengetahuan maupun menggambarkan kehidupan yang dialami oleh para tokoh teladan islami seperti Nabi, Rosul, dan para sahabat. (2) Anak belajar langsung dari para tokoh teladan terbaiknya melalui Al Quran dan Hadist yang tidak diragukan lagi kebenarannya. (3) Dapat memberikan gambaran tentang watak atau karakter mulia yang dimiliki oleh para Nabi dan Rosul dalam menghadapi beragam masalah. (4) Sebagai media seseorang dalam menghadapi masalah yang kelak dihadapi anak. Melalui kisah tersebut dapat digunakan anak sebagai panduan ketika menjalani kehidupan.

Secara implementasi kisah dapat digunakan untuk mengatasi kemerosotan nilai yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Kisah berbasis islami hadir untuk menciptakan generasi yang berkelakuan baik sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad dan Al Quran. Pelaksanaan pendidikan karakter islami dengan kisah ini merupakan hasil kolaborasi antara kisah dan pendidikan karakter. Oleh Lickona (1991) menyarankan bahwa pendidikan karakter itu dimulai dengan mengenalkan, merasakan, dan melakukan. Kisah islami yang bermuatan kisah nyata dari Nabi, Rosul dan sahabat digunakan untuk memperkenalkan nilai (*moral knowing*) kepada anak. Anak disuguhkan dengan macam-macam nilai karakter yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Anak juga ditampilkannya tentang dampak dari melakukan nilai kebaikan dan melakukan nilai keburukan. Tujuannya supaya anak dapat

terpancing untuk mengikuti perilaku yang baik dengan *reward* yang menyenangkan.

Tahapan moral *feeling* merupakan kegiatan yang mengajak anak untuk dapat merasakan nilai karakter islami setelah anak mengetahuinya. Tahapan kedua ini melibatkan anak secara langsung dengan beragam kegiatan yang sengaja diciptakan supaya anak dapat merasakan dan menira *reward* atau dampak dari melakukan kebaikan. Kegiatan ini menuntut kreativitas dari guru maupun pendidik untuk menciptakan kegiatan sesuai dengan tema pembelajaran dan sesuai dengan muatan nilai karakter.

Tahapan moral *action* (melakukan) sebagai kegiatan final dari penguatan karakter islami. Setelah anak dapat merasakan nilai karakter diharapkan ada kecenderungan untuk mengulangi nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah dan rumah. Perlu kiranya bantuan dari guru untuk tetap memantau perkembangan karakter anak dalam kegiatan belajar di kelas. Ketika anak melakukan pelanggaran dapat segera meluruskannya, sedangkan jika melakukan kebaikan maka dapat memberikannya hadiah atau pujian. Peran orangtua juga memantau perkembangan anak di rumah. Kemudian juga dapat meneruskan beragam tindakan atau *treatment* yang disarankan oleh sekolah. Mengingat sekolah biasanya ada buku penghubung yang berisi tentang kegiatan anak selama di sekolah. Dengan berpijak itu, maka orangtua dapat melanjutkannya.

Orangtua, guru, dan lingkungan juga berperan dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter islami. Selain pengawasan, juga pemberian teladan yang dimulai dari diri orangtua dan guru. Mereka harus menjadi baik terlebih dahulu sebelum mengajarkan kebaikan kepada anak. Pembiasaan adalah faktor kuat dan tidaknya implementasi nilai karakter. Jika sering dilakukan, dibiasakan di rumah dan sekolah maka kelak akan menjadi kebiasaan anak. Lingkungan juga harus di desain dengan muatan nilai karakter yang baik. Seperti menghindari tontonan yang memberikan virus negatif pada anak, serta menciptakan ruangan yang ramah dan nyaman bagi anak.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan penting dalam dunia pendidikan saat ini. Sama halnya dengan karakter islami yang memberikan bekal kepada pemeluk agama islam untuk mampu mengimplemtasikan nilai karakter yang bersumber dari Al Quran dan Hadist. Penguatan karakter islami pada anak usia dini dapat dilakukan dengan cara memberikan kisah nyata yang bersumber Al Quran dan Hadist seperti kisahnya para Nabi, Rosul dan Sahabat. Dari kisah nyata tersebut sebagai sarana untuk memperkenalkan nilai karakter positif dan negatif (*moral knowing*). Kemudian anak diajak untuk dapat merasakan nilai karakter (*moral feeling*) dengan menciptakan serangkaian kegiatan yang relevan dengan tema karakter. Adapun tahapan akhir adalah anak dapat melakukan nilai karakter dalam kehidupannya sehari-hari (*moral action*)

DAFTAR PUSTAKA

Daliman. 2012. Metode penelitian sejarah. Yogyakarta: Ombak

Frye, M at. al. (2002). *Character education: informational handbook and guide for support and implementation of the student citizen act of 2001*. Raleigh: Public Schools of North Carolina.

Hidayatullah, F. (2010). Guru sejati berkarakter kuat dan Cerdas. Solo: UNS Press

Kementerian Pendidikan Nasional (2012). *Pedoman pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Direktorat pembinaan pendidikan anak usia dini direktorat jenderal pendidikan anak usia dini, nonformal, dan informal

Kementrian Pendidikan Nasional (2008). *Kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional.

Lickona, T. (1991). *Educating for character, how our school can teach respect and responsibility*. Suite: Bantam Books.

Manna’ Khalil al-Qaththan. 1997. *Mabahits fi Ulumul Quran*, (terjemahan Masyurah al-Asyr, 1073).

Mulyasa. (2013). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi aksara.

Republik Indonesia (2003). *Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*

T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy. 1972. Ilmu-Ilmu Alquran. Jakarta: Bulan Bintang.

_____Al Quran dan terjemahan.